Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 12959-12969

ANALISIS KECERDASAN EMOSIONAL PADA GURU ANAK TUNAGRAHITA DI SLB-C KATOLIK ST. ANNA TOMOHON

Rezky Prastiwi Birana[1], Melkian Naharia[2], Sinta E.J Kaunang[3]
[1,2,3]Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negri Manado, Indonesia
Corresponding Author : Rezky Prastiwi Birana, E-mail: rezkybirana@gmail.com

Published: Februari 2026

ABSTRAK
Penelitian ini menganalisis kecerdasan emosional (KE) guru anak tunagrahita di SLB-C Katolik St. Anna Tomohon, Indonesia, di tengah tantangan mengelola perilaku emosional beragam dalam pendidikan khusus. Tujuan penelitian menggali aspek KE berdasarkan teori Goleman melalui pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif menggunakan purposive sampling dua guru berpengalaman sebagai subjek utama dari populasi sekolah. Instrumen meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi, dianalisis melalui reduksi fenomenologi, identifikasi horizon, pengklasteran tema, dan deskripsi esensial. Hasil menunjukkan tingkat KE tinggi, ditunjukkan pengenalan emosi diri saat marah, pengelolaan emosi melalui dukungan rekan dan musik rohani, motivasi intrinsik untuk kemandirian siswa, empati menangani tantrum, dan hubungan kolaboratif orang tua meski terkendala komunikasi asrama. Kesimpulan merekomendasikan pelatihan KE rutin bagi guru SLB dan program kolaborasi orang tua.

Kata Kunci: Emotional Intelligence, Fenomenologi, Guru SLB, Kecerdasan Emosional, Tunagrahita.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendahuluan penelitian ini menguraikan fenomena anak tunagrahita yang mengalami keterbatasan perkembangan mental, intelektual di bawah rata-rata, serta kesulitan dalam perilaku adaptif seperti mempertahankan perhatian, mengingat, dan berkomunikasi secara efektif. Anak-anak ini sering kali lebih bergantung pada imitasi daripada pemikiran mandiri, cepat bosan dalam pembelajaran, dan sulit menyesuaikan diri dengan tugas sesuai usia, sehingga memerlukan pendekatan pendidikan khusus yang intensif [Samseptyani, 2022]. Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri dan swasta di Indonesia, guru menghadapi tantangan harian dalam mengelola dinamika ini untuk mendukung kemajuan siswa [Fuadi, 2025].

Fenomena pendidikan anak tunagrahita semakin menonjol di tengah komitmen nasional terhadap pendidikan inklusif sebagaimana diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pengembangan kekuatan spiritual, pengendalian diri, dan keterampilan sosial. Namun, perkembangan lambat dalam aspek mental, sosial, dan komunikatif ini sering kali menghambat pencapaian potensi siswa, terutama di SLB-C seperti Katolik St. Anna Tomohon di mana observasi awal menunjukkan variasi karakter emosional siswa yang kompleks [Wauran et al., 2022].

Permasalahan utama muncul dari tingkat kecerdasan emosional (KE) guru yang belum optimal dalam menghadapi anak tunagrahita, di mana guru sering kesulitan mengenali dan mengelola emosi diri sendiri saat menghadapi siswa tantrum atau perilaku impulsif [Fuadi, 2025]. Wawancara awal di SLB-C Katolik St. Anna Tomohon mengungkap bahwa meskipun guru berupaya, masalah seperti emosi dari luar kelas yang terbawa ke proses mengajar sering mengganggu efektivitas pembelajaran, menyebabkan proses belajar-mengajar kurang lancar [Samseptyani, 2022]. Selain itu, kurangnya pengelolaan emosi yang stabil dapat memperburuk hubungan guru-siswa dan menghambat motivasi belajar siswa yang sudah rentan [Rachmelya & Suryani, 2017].

Permasalahan semakin kompleks karena anak tunagrahita memerlukan guru dengan empati tinggi dan kemampuan membina hubungan baik, namun realitas lapangan menunjukkan tantangan

dalam adaptasi emosional guru terhadap karakter siswa yang beragam [Wang, 2025]. Di SLB, guru kadang kewalahan mengintegrasikan pendekatan emosional dengan tuntutan kurikulum, yang berpotensi menurunkan kualitas pendidikan karakter dan kemandirian siswa [Nyoman, 2020]. Hal ini diperparah oleh kurangnya pelatihan berkelanjutan bagi guru SLB untuk meningkatkan KE mereka dalam konteks pendidikan khusus [Mukhlisa et al., 2024].

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecerdasan emosional guru anak tunagrahita di SLB-C Katolik St. Anna Tomohon melalui pendekatan kualitatif fenomenologi, dengan fokus pada aspek pengenalan emosi diri, pengelolaan emosi, motivasi, empati, dan hubungan sosial sesuai teori Goleman (2015) [Goleman, 2015]. Urgensi penelitian terletak pada kebutuhan mendesak peningkatan KE guru untuk mendukung hasil belajar siswa tunagrahita, sebagaimana dibuktikan bahwa KE tinggi berkontribusi pada lingkungan belajar kondusif dan pengembangan karakter [Fuadi, 2025][Samseptyani, 2022]. Kebaruan penelitian ini adalah analisis mendalam berbasis wawancara dan observasi langsung di SLB-C Tomohon, yang menawarkan wawasan kontekstual tentang penerapan KE dalam pendidikan tunagrahita di Indonesia timur, melengkapi studi sebelumnya dengan data empiris terkini [Wang, 2025].

METODE

Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali secara mendalam pengalaman kecerdasan emosional guru anak tunagrahita di SLB-C Katolik St. Anna Tomohon. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi esensi pengalaman subjek secara langsung dalam konteks alamiah, sehingga menghasilkan pemahaman yang kaya tentang fenomena yang dialami individu. Menurut Sugiyono (2021), metode kualitatif bersifat naturalistik di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama untuk menginterpretasikan data dari setting asli, sementara Emzir (2024) menekankan bahwa fenomenologi efektif untuk mengungkap makna subjektif pengalaman hidup. Pendekatan ini selaras dengan Creswell dan Poth (2018) yang menyatakan fenomenologi fokus pada deskripsi esensial pengalaman bersama tanpa prasangka sebelumnya.

Instrumen dan Teknik Analisis Data

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, didukung oleh teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi untuk memperoleh data triangulasi yang valid mengenai kecerdasan emosional guru. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan dua subjek utama dan informan pendukung, sementara observasi mencatat perilaku emosional secara real-time, dan dokumentasi melengkapi dengan catatan lapangan serta arsip sekolah. Teknik analisis data mengikuti model fenomenologi dengan reduksi data, pemahaman horizon, klaster tema, dan deskripsi esensial, sebagaimana diuraikan Sudaryono (2023) yang menyoroti analisis tematik iteratif untuk kualitatif. Sugiyono (2022) menambahkan bahwa triangulasi instrumen meningkatkan kredibilitas, sementara Emzir (2011, direvisi 2024) merekomendasikan analisis hermeneutik untuk interpretasi mendalam dalam fenomenologi pendidikan.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian mencakup seluruh guru anak tunagrahita di SLB-C Katolik St. Anna Tomohon, sementara sampel ditentukan melalui teknik purposive sampling sebanyak dua guru yang memiliki pengalaman mengajar minimal lima tahun dan menunjukkan variasi emosional dalam praktik harian. Pemilihan purposif ini memastikan subjek kaya informasi (information-rich cases) yang relevan dengan fenomena kecerdasan emosional, sebagaimana diterapkan dalam studi sebelumnya pada guru pendidikan khusus. Creswell (2024 edisi terkini) menegaskan purposive sampling ideal untuk kualitatif fenomenologi karena fokus pada kedalaman daripada generalisasi, didukung Sugiyono (2021) yang menyatakan sampel kecil tapi strategis cukup untuk saturasi data. Sudaryono (2023) juga memperkuat bahwa kriteria purposif meningkatkan relevansi dalam konteks pendidikan guru.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dimulai dengan observasi awal dan wawancara pendahuluan pada April 2025 untuk membangun rapport, dilanjutkan pengumpulan data utama melalui wawancara mendalam (60-90 menit per subjek), observasi kelas selama dua minggu, dan dokumentasi, kemudian diakhiri analisis data secara iteratif hingga saturasi. Setiap tahap mematuhi etika penelitian seperti informed consent dan anonimitas, dengan validasi melalui member checking. Emzir (2024) menggarisbawahi urutan sistematis ini untuk menjaga integritas fenomenologi, sementara Sugiyono (2022) menekankan siklus pengumpulan-analisis untuk adaptasi dinamis. Creswell (2018, diperbarui 2024) merekomendasikan prosedur bertahap ini untuk memastikan deskripsi fenomena yang autentik dan logis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mengenali emosi sendiri

Dari hasil wawancara di temukan bahwa guru mengenali emosi sendiri pada saat marah. Hal ini di tunjukan dari hasil wawancara:

*"Pada saat marah dari rumah itu manusiawi jadi kita selalu di ingatkan kalau ada masalah dari rumah jangan di lampiaskan di sekolah, makanya di sekolah kita di sedikan tempat curhat sesama guru karena guru sudah menjadi keluarga di sekolah, pada saat ada masalah,curhat dulu ke teman sebelum masuk kelas, maka dari situ teman guru memberikan solusi. Dan emosi yang dari rumah tadik sudah terlampiaskan, karena sudah cerita pa teman dan pada saat ibadah pagi sudah di tedukan. Pada saat menghadapi siswa tantrum tidak mungkin ibu juga tantrum jadi bujuk pa siswa agar tidak tantrum. kalaupun guru sudah tidak mampu menghadapi murid yang tantrum maka kita akan mencari gruru yang mampu menghadapi murid yang lagi tantrum"(**I.N.ME1)**.*

Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan informan pendukung yaitu E dan T:

***"**Pastinya perna karena kalau mengajar anak tunagrahita sering kali guru terbawah dengan perilaku anak tunagrahita yang sangat memancing emosi, jadi guru di anak berkebutuhan khusus ini harus ekstra sabar, biarpun sudah lama mengajar kadang guru lupa bahwa mereka ini anak berkebutuhan khusus.*(**E.ME1)**

***"**Pada saat subjek emosi pasti ada tingkat kesadaran jangan sampai anak-anak seperti ini, kadang memebuat kita darah tinggi, karena mereka ini berbeda dan kita tidak bisa memaksa mereka untuk dapat seperti kita atau memaksakan mereka untuk berhasil".*(**T.ME1)**

Sesuai dengan pernyataan I.N bahwasanya dalam mengenali emosi dalam mengajar anak tunagrahita, sangat penting karena akan kalau tidak mengenali emosi sendiri maka sangat membahayakan untuk diri sendiri karena I.N mempunyai penyakit hipertensi. Maka harus menegnali emosi dengan baik dan mengontrol emosi dengan baik dalam mendidik anak tunagrahita.

2. Mengelola Emosi

Dari hasil wawancara di temukan bahwa, I.N dapat mengelola emosi dengan baik dalam mendidik anak tunagrahita, Hal ini dapat di lihat dari hasil wawancara:

"Sangat penting karena kita harus mampu memahami emosi sendiri dulu atau mampu mengotrol emosi, karena kalau tidak di kontrol maka proses mengajar dan belajar tidak akan berjalan dengan baik, apa lagi dalam menghadapi anak-anak tunagrahita"(**I. N .MG1)**

*"Pada saat ada persoalan dari rumah terus sampe di sekolah,dan ada siswa yang tantrum, tapi kembali lagi kita harus mengontrol emosi dan berpikir positif karena anak-anak ini tidak tahu apa yang guru rasakan.Cara saya pada saat emosi duduk diam dan memutar instrumen rohani,dan memberikan tugas kepada anak-anak sambil menenangkan diri***"(I.N .MG 2)**

Pernayataan ini sesuai dengan pernyataan informan pendukung E dan T wawancara:

"Kalau di bilang mampu ya tergantung dari diri lila dan kondisi yang hati atau mood dari lila, kalau menurut ibu sih lila mampu untuk mengelola emosi karena beliau sudah guru senior". **(E .MG1)**

*"Kalau saya liat selama ini mampu mengelola emosi dengan baik, apa lagi pada saat ada masalah dari rumah, pasti langsung di selesaikan saat itu juga ataus ebelum masuk ke dalam kelas untuk mendidik anak berkebutuhan khusus, karena kita harus terus belajar untuk mengelola emosi kita sendiri, karena dalam perjalanan hidup bukan Cuma satu pekerjaan yang kita embani tapi banyak pekerjaan yang kadang membuat kita emosi jadi kita harus terus belajar untuk mengelola emosi dengan baik".(**T .MG1)***

3. Motivasi Diri

Dari hasil wawancara di temukan bahwa, motivasi yang di miliki I.N adalah untuk mendidik anak tunagrahita dengan baik, agar mereka bisa mandiri, hal ini bisa di lihat dari hasil wawancara:

*"Motivasi saya untuk terus mendidik mereka itu semoga mereka pas selesai sekolah mereka bisa mandiri dan tidak bergantung bagi orang lain".(**I.N. MT1**)*

"**Pada saat ada guru yang cuti melahirkan kita gabung depe murid dengan kita pe murid di dalam satu kelas,apa lagi dari kelas besar dan mereka sudah tahu huruf jadi kita berusaha untuk mendidik asal mampu jadi kita lihat dia mampu jadi kita ajari sampe dia tahu membaca,itu adalah satu kembanggaan bagi guru apa lagi pada saat orang tua murid datang ambil lapor,orang tua murid melapor bahwa anaknya sudah bisa membaca,itu yang membuat guru senang dan selalu semangat dalam mendidik anak"(**I.N.* **MT2)

Pernayataan ini sesuai dengan pernyataan informan pendukung E dan T wawancara:

"*Iya,karena itu sudah pilihan karena dari kuliah sudah pilih untuk menjadi guru anak berkebutuhan khusu,jadi lebih khusus lagi kalau jadi siswa perwalian atau wali kelas pasti punya motivasi tersendiri untuk anak-anak,untuk mendorong anak-anak untuk bisa berhasil***".(E.MT1)**

*"Motivasi mereka itu dari awal pada ingin menjadi guru anak berkebutuhan khusus, karena dari kuliah sudah tahu bahwa anak berkebutuhan khusus ini berbeda dari anak normal pada umumnya".(***T.MT1)**

4. Mengenali emosi orang lain

Dari hasil wawancara di temukan empati I.N dalam mendidik anak-anak tunagrahita denga sunguh-sunguh dan hal yang membuat senang pada saat anak dapat berhasil didik, hal ini bisa di lihat dari hasil wawancara:

*"Setiap saat tersentuh, karena harus melayani dengan sunguh-sungguh karena ada satu kebanggan pada saat murid yang di ajar dari tidak tahu jadi tahu, seperti di ajari megancing baju, menyapu atau bersikap yang baik, itu yang membuat saya sangat tersentuh dalam mendidik anak-anak ini"***(I.N.ET1)**

*"Pada saat anak marah itu mereka diam duduk di pojok kelas, atau tutup telinga pada saat di ajak biacara namun pada saat sedih mereka kadang menangis namun ada juga yang sedih tapi cma dia, seperti halnya biasa Boy yang pergi ganggu dia pe teman yang diam duduk tapi depe teman yang ini Cuma diam, malahan yang kadang Boy yang menangis padahal daia yang pergi ganggu dpe teman**"***(I.N.ET2)**

Pernayataan ini sesuai dengan pernyataan informan pendukung E dan T wawancara:

*"Ya pasti perna pada saat subjek mendidik anak sampai bisa berhasil di didik yang awalnya anak ini tidak tahu jadi tahu,dan pada saat guru membujuk siswa agar bisa belajar dengan baik serta penguatan verbal atau memberikan hadia-hadia kepada anak***".(E .ET1)**

*"Pada saat anak sedang emosi pasti guru akan datang menenangkan, membujuk atau merangkul siswa agar siswa tenang dan kadang juga kalau siswa tidak mood dari rumah atau dari asrama kadang suru bisa merasakan apa yang mereka rasakan".(***T.ET1)**

5. Membina Hubungan Baik Dengan Orang Lain

Dari hasil wawancara di temukan bahwa hubungan baik antara guru dan orang tua murid sangat baik,hal ini sesuai dengan hasil wawancara:

"*Untuk anak-anak di kelas ini mereka tinggal diasrama jadi paling cuma lapor ke pegawai asrama kalau ada apa-apa yang terjadi di sekolah,karena orang tua sibuk namun biasa juga kalau orang dua datang ke sekolah untuk menjenguk anak atau datang untuk mengambilkan lapor pasti di laporkan pada orang tua mengenai perkembangan anak atau hal yang dapat di perhatikan atau didikan di sekolah yang dapat di terapkan juga di rumah****."*** **(I.N.HO.1)**

*"Ya kendalanya sering kali di nomor hp orang tua murid yang sudah tidak bisa di hubungi karena kita mau mengonfirmasi murid di sekolah bagai mana lagi kalau nomor hpnya sudah tidak aktif itu sih yang menjadi kendala.Apa lagi kalau anak-anak yang tingal di asrama,sangat susah paling ibu cuma menyampaikan kepada pengurus di panti"***(I.N.HO.2)**

Pernayataan ini sesuai dengan pernyataan informan pendukung E dan T wawancara:

*"Kalau di sini guru dengan orang tua sulit apa lagi kebanyakan anak itu tinggal di asrama,jadi hubungan antara guru dan orang tua terjalin pada saat orang tua datang untuk menerima lapor,kalau yang tidak tinggal di asrama ya bisa kontak lewat wa itu terjalin bagus baik orang tua maupun guru saling bertukar cerita mengenai anak. Namun kalau anak tinggal di panti asuhan kadang kala anak sudah naik sekolah tapi guru tetap tidak tahu orang tuanya siapa karena sering kali pengasuh dari asrama yang datang".(***E.HO1)**

*"Peran komunikasih dengan orang tua itu melalui grup wa,namun ada juga pertemuan bersama antara orang tua dengan guru serta pada saat penerimaan lapor di situ orang tua dengan guru saling bertukar informasi mengenai perkembangan anak di rumah maupun di sekolah".(***T.HO1)**

Hasil subjek 2

1. Mengenali emosi

Dari hasil wawancara ditemukan bahwa guru mengenali emosinya pada saaat sedang marah, hal ini di tunjukan dalam wawancara:

*"Biasanya kalau saya menghadapi anak-anak inikan harus memang perlu kesabaran, kalau emosi terlalu tinggi pasti nada suara sudah tinggi dan ya itu bisa membahayakan diri sendiri, kalau kita tidak kontrol emosi sendiri dalam menghadapi anak jadi kita perlu mengotrol emosi***"(B.P.ME 2)**

*"Emosi negatif seperti marah-marah itu misalnya anak tidak mau masuk kelas, memberikan pengasan kepada anak ,dan contohnya anak berteriak-teriak didalam kelas atau tertawa tidak jelas ,jadi guru harus tegas".***(B.P.ME 1)**

Pernayataan ini sesuai dengan pernyataan informan pendukung A dan T wawancara:

"*Iya perna pada saat ada masalah dari rumah atau masalah pada saat dalam perjalanan ke sekolah*".(**A.ME1)**

"*Pada saat subjek emosi pasti ada tingkat kesadaran jangan sampai anak-anak seperti ini, kadang memebuat kita darah tinggi,karena mereka ini berbeda dan kita tidak bisa memaksa mereka untuk dapat seperti kita atau memaksakan mereka untuk berhasil.".(****T.ME1****)**

2. **Mengelola emosi**

Dari hasil wawancara di temukan bahwa ketika guru berhasil mengelola emosi proses pembelajaran dalam kelas akan berhasil, hal ini sesuai dengan hasil wawancara:

*"Kalau kita berhasil mengelola emosi pasti proses belajar mengajar berhasil,contohnya dulu itu di dalam kelas ini ada anak yang merusak pajangan di belakang,jadi bapak harus mengatur emosi sendiri dan emosi anak juga,dan memberikan pemahaman bahwaa jangan nakal-nakal,jangan bikin apa segala macam kamu harus tahu kalau ini tidak bagus,jadi dengan sendirinya kita juga rasa senang karena bapak mampu mengontrol emosi dalam mengontrol anak dan akhirnya anak juga berhasil untuk suka belajar dan saya juga senang"***(B.P.MG1)**

Pernayataan ini sesuai dengan pernyataan informan pendukung A dan T wawancara:

*"Yang biasa saya liat B.P itu kalau mau tenangkan emosinya menenangkan diri dulu, kadang diam sebental di ruang guru ya baru masuk ke dalam kelas karena N.P ini dari dulu itu tidak perna pakai kekerasan yaa jadi cuma dengan kata-kata saja atau penegasan kalimat"(***A.MG1)**

"**Kalau saya liat selama ini mampu mengelola emosi dengan baik, apa lagi pada saat ada masalah dari rumah,pasti langsung di selesaikan saat itu juga ataus ebelum masuk ke dalam kelas untuk mendidik anak berkebutuhan khusus,karena kita harus terus belajar untuk mengelola emosi kita sendiri,karena dalam perjalanan hidup bukan Cuma satu pekerjaan yang kita embani tapi banyak pekerjaan yang kadang membuat kita emosi jadi kita harus terus belajar untuk mengelola emosi dengan baik."(A.MG 1)**

3. Motivasi diri

Dari hasil wawancara di temukan bahwa motivasi B.P dalam mendidik anak tunagrhita yaitu karena sudah profesi sebagai guru, hal ini bisa di lihat dalam hasil wawancara:

*"Karena sudah profesi sebagai guru slb, boleh dikatan sudah 100 persen diri untuk anak-anak slb seperti ini, dan guru juga perlu pelatihan-pelatihan mengenai anak tunagrahita, jadi sudah profesis dan juga sudah menerima bahwa kita harus mendidik anak-anak"***(B.P.MT1)**

*"Karena sudah profesi sebagai guru,dan juga bangga bisa mendidik anak tunagrahita karena banyak dari guru dari luar yang megatakan kamu hebat karena mampu mendidik anak-anak tunagrahita yang di mana kita harus menghadapi emosi anak dan yang lainya, dan yang pastinya sudah tugas sebagai guru, harus bangga dan senang dalam menghadapi anak-anak seperti ini,apa lagi kalau anak-anak berhasil dalam membuat sesuatu itu yang membuat senang sekali"(***B.P.MT 2)**

Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan informan pendukung A dan T wawancara:

"**Datang dikelas setiap hari, mengajar anak-anak setiap hari dan pada saat anak-anak berhasil untuk di didik, dan dari dalm diri yang kuat untuk mengajar anak-anak tunagrahita karena profesinya sebagai guru".(A.MT 1)**

"**Motivasi mereka itu dari awal pada ingin menjadi guru anak berkebutuhan khusus,karena dari kuliah sudah tahu bahwa anak berkebutuhan khusus ini berbeda dari anak normal pada umumnya".(T.MT1)**

4. Mengenali emosi orang lain

Dari hasil wawancara di temukan bahwa guru mengenali emosi murid karena guru sudah meyatu dengan anak, contohnya pada saat anak senang, hal ini bisa di lihat dalam wawancara:

*"Anak-anak ini sudah menyatu dengan bapak,karena kalau kita sudah menyatu dengan anak-anak mereka akan berhasil, jangan sampai anak-anak pegang tangan lalu kita bilang janagn pegang,walaupun di luar pembelajaran atau di luar pertantanyaan di kelas contohnya anak cerita masalah di rumah kita langsung biarkan saja itu tidak boleh,karena kita sudah menyatu dengan mereka makanya harus di jawab dan baku bantu dengan anak,karena kalau guru sudah menyatu dengan anak pasti proses pembelajaran akan berjalan lancar"***(B.P.ET1)**

*"Ada anak-anak yang mampu mengekpresikan kesenangan mereka dengan berteriak dan ada juga yang tertawa,dan ada juga yang melampiaskan kesenangannya ke teman, ada juga yang senang cma di liat dari raut muka karena dari ekspresi dia tidak menunjukkan emosinya,karena biasanya anak juga cma bercerita bahwa dia berhasil tapi bapak bisa liat ekspresi bahagia dari raut muka "***(B.P.ET2)**

Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan informan pendukung A dan T wawancara:

"**Iya perna,karena empati itu bukan cuma kat-kata tapi juga dengan perlakuan,pada umumnya bapak nikson datang dengan menyapa anak-anak,memegang anak-anak atau merangkul anak-anak dengan ramah.kadang-kang juga bapoak nikson memberikan hadia kepada anak-anak"(A.ET1)**

*"Pada saat anak sedang emosi pasti guru akan datang menenangkan, membujuk atau merangkul siswa agar siswa tenang dan kadang juga kalau siswa tidak mood dari rumah atau dari asrama kadang suru bisa merasakan apa yang mereka rasakan".(***T.ET1)**

5. Membina hubungan baik dengan orang lain

Dari hasil wawancara hubungan baik anatara guru dan orang tua murid sangat baik, hal ini dapat di lihat dari hasil wawancara:

"Pada saat pertemuan dengan orang tua murid kepala sekolah bertanya kepada orang tua bagaimana bapak atau ibu apakah anak-anak yang bersekolah di sini apakah ada perubahan di rumah atau tidak,apakah ada perkembangan atau tidak,dari dari situ komunikasih dengan orang tua ,dan ada juga kalau orang tua datang jemput pada saat pulang sekolah pasti bertukar informasi dengan orang tua mengenai infomasi mengenai anak di rumah atau anak di sekolah"(**B.P.H.O1)**

Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan informan pendukung A dan T wawancara:

*"Boleh di katakan baik untuk orang tua yang anak yang masih di antar oleh orang tuanya ke sekolah dan untuk anak yang tinggal di asrama tapi orang tuanya masih bisa di hubungi,tapi ada juga orang tua murid yang susah untuk di hubungi apa lagi yang tinggal di urus oleh oma, opa jadi ya paling bertukar informasi pada penasuh di asramah, atau pada saat penerimaan lapor itu biasa guru bertukar informasi dengan orang tua murid menganai perkembangan murid di sekolah dan juga di rumah".(***A.H.O1)**

"*Peran komunikasih dengan orang tua itu melalui grup wa,namun ada juga pertemuan bersama antara orang tua dengan guru serta pada saat penerimaan lapor di situ orang tua dengan guru saling bertukar informasi mengenai perkembangan anak di rumah maupun di sekolah***"(T.H.O1)**

PEMBAHASAN

1. Subjek 1

Aspek-aspek Kecerdasan Emosional dari Goleman(2015).

A. Mengenali emosi diri

Dalam mengenali emosi diri sendiri ibu I.N sudah mengenali emosi diri sendiri, karena pada saat marah I.N dapat mengendalikan emosi dengan baik, sesuai dengan hasil wawancara di atas "sudah tahu kalau kita mengendalikan kalau sudah marah". Menurut I.N dalam mengenali emosi itu sangat penting karena I.N memilik prinsip bahwa anak-anak muridnya adalah anak-anak berkebutuhan khusus oleh karena itu I.N tidak memaksakan anak untuk belajar, karena anak tunagrahita tidak seperti anak normal pada umumnya. Karena jika di paksakan untuk anak belajar sesuai dengan kurikulum maka guru akan jadi guru emosi, oleh karena itu guru harus mampu mengenali emosi dan sabar dalam mendidik anak tunagrahita.

Mengenali emosi merupakan satu aspek penting dalam kecerdasan emosional, dapat di lihat dari I.N memiliki kesadaran eksplisit terhadap emosi marahnya. Dari kata sudah tahu menunjukkan pengenalan dini akan munculnya emosi, kemudian di ikuti oleh upaya pengendalian "mengontrol emosi, ini mencerminkan kesadaran diri, hal ini dapat di lihat bahwa guru tidak hanya merasakan emosi tapi juga mengakui bahwa sedang emosi.

Daniel Golemen dalam Mukhlisa et al.(2024) Mengenali emosi diri merupakan kemampuan individu untuk mengidentifikasi, mengetahui dan mengenali perasaanya sendiri terutama pada saat persaan atau emosi itu muncul. Seorang akan di katakan mengenali emosinya sendiri apabila orang tersebut memiliki sensitivikasi yang tinggi atas perasaanya dengan efektif dalam tindakandan mengambil keputusan. Sesuai dengan penyataan I.N dalam mengenali atau mengetahui pada saat emosi itu muncul dan pada saat mengambil keputusan bahwa sanya anak-anak muridnya adalah anak-anak berkebutuhan khusus.

B. Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan hal yang sangat penting bagi guru, terutama dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita. Dalam mengelola emosi I.N menggunakan intrumen lagu untuk mengelola emosi yang sedang dia rasakan, sambil mengelola emosi I.N juga memikirkan bahwa anak-anak tunagrahita tidak tahu apa yang di rasakan oleh I.N, oleh karena itu I.N mengontrol dan mengelola emosinya sendiri sambil mengawasi anak yang sedang belajar sendiri. Karena kalau I.N tidak dapat mengelola emosinya sendiri maka pembelajaran tidak akan

berjalan dengan baik. I.N juga menegaskan bahwa pada saat mengelola emosi I.N meminta bantuan dari rekan kerja, seperti curhat kepada E mengenai masalah yang sedang I.N alami saat itu, dan E memberikan solusi mengenai masalah yang I.N alami dan mengingatkan kembali bahwa jangan terlalu berlarut-larut dalam masalah. Karena ada anak-anak yang anak di harus di berikan pelajaran di dalam kelas dan jangan sampai melampiaskan emosi ke anak, cara I.N mengelola emosi dengan mendengarkan instrumen sambil mengelola emosi dan mencari dukungan dari rekan kerja.

Mengelola emosi adalah bentuk kemampuan menggunakan pikiran, nalar dan perbuatan dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri (Golmen,1995). Dalam kondisi ini, I.N menggunakan pikiran dan nalar serta perbutan dalam menangani perasaanya dengan baik dalam mendidik anak-anak tunagrahita.

C. Motivasi diri

Motivasi yang kuat dari I.N dalam mandidik anak tunagrahita adalah pada saat anak telah lulus sekolah mereka mampu mandiri walaupun tidak semandiri anak normal pada umumnya, namun I.N sangat berusaha agar anak-anak tunagrhita ini dapat mampu menolong dirinya sendiri dan tidak menyusahkan orang tua atau orang di sekitarnya. Yang membuat motivasi I.N yaitu pada saat kenaikan kelas ada orang tua yang datang untuk mengambil lapor di sekolah dan memberi tahu I.N mengenai kemandirian anak di rumah serta perilaku anak yang sudah baik, hal itu yang membuat motivasi I.N meningkat karena dapat mendidik anak dengan baik.

Motivasi adalah kekuatan dalam dan luar diri yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan mereka(Rozzaid&Herlanga,dan Devi 2015).Sesuai dengan motivasi I.N itu dari dalam diri dan dorongan untuk terus mendidik anak sampai anak mandiri.

D. Empati

Dalam mengenali emosi anak tunagrahita I.N memilhat pada saat anak sedang duduk di pojokan kelas dan pada saat anak di ajak untuk berbicara anak akan menutup telinganya, dari situ I.N dapat melihat bahwa anak sedang marah, dalam menangani anak yang sedang marah I.N akan menenangkan anak dengan merangkul atau memeluk anak. Namun ada pula anak yang kalau tantrum tidak mau untuk di sentuh karena semakin di sentuh anak akan semakin memberontak, maka dari itu guru membiarkan anak tenang sambil mengawasi jangan sampai anak melukai dirinya sediri atau melukai teman serta guru yang ada di dalam kelas.

Menurut Saraswati(2008), empati adalah pengalaman menempatkan diri pada keadaan emosi orang lain seolah-olah mengelaminya sendiri, inilah yang mendorong orang untuk membantu,seperti I.N pada saat anak sedang marah atau emosi I.N akan merasakan dan akan menenangkan anak dengan merangkul dan memeluk anak tunagrahita.

E. Membina Hubungan

Membina hubungan baik antara guru dan orang tua murid dengan saling bertukar informasi mengenai anak di sekolah maupun di rumah, dalam memberikan infomasi tersebut pada saat orang tua menjemput anak sepulang sekolah maupun pada saat penelimaan lapor di sekolah, dari situ orang tua tahu bahwa anak ini perlu di didik seperti apa yang di ajarkan di sekolah karena jika anak di biarkan maka tidak ada perubahan,karena anak-anak tunagrahita itu perlu sering di latih dan di didik, di sekolah maupun di rumah. Begitu pula pada perilaku anak di rumah akan di informasikan pada guru sekolah karena, kadang perilaku anak di rumah berbeda dengan di rumah jadi orang tua menginformasikan kepada guru untuk di didik dan di beri pemahaman kepada anak bahwa kalau di rumah harus berperilaku sama seperti di sekolah, harus sopan dan harus menghormati orang tua atau pengasuh di panti asuha.

Menurut Gery Hirnby (2019) kolaborasi orang tua dan guru adalah bentuk shered responsibility–tanggung jawab bersama untuk keberhasilan anak, dalam hal ini sesuai dengan pernyataan I.N dalam membinahubungan dengan orang tua murid dalam mendidik anak tunagrahita.

2. Subjek 2

Aspek-aspek kecerdasan Emosional dari Goleman(2015).

A. Mengenali emosi sendiri

Dalam mengenali emosi B.P sudah mendapatkan cara mengenali emosi dan mengelola emosi dalam menghadapi anak tunagrahita, serta B.P juga sudah memngetahui tentang tingka laku anak yang berbeda-beda. Dalam mengenali emosi sendiri menurut B.P itu sangat penting dalam mengenali emosi sendiri karena melihat dari tingka laku anak, dalam mengukur sejauh mana keadaan anak,tidak secepat itu karena dalam mengatasi anak dengan emosi harus bertahap-tahap.

Karena ketika menghadapi anak-anak tungrahita harus dengan kesabaran penuh, karena kalau tidak mengenali emosi sendiri atau emosi terlalu tinggi dapat membahayakan diri sendiri dan murid. Oleh karena itu sangat perlu dalam mengenali emosi sendiri sebelum mengajar anak tunagrahita di dalam kelas.

Daniel Golemen dalam Mukhlisa et al.(2024)Mengenali emosi diri merupakan kemampuan individu untuk mengidentifikasi, mengetahui dan mengenali perasaanya sendiri terutama pada saat persaan atau emosi itu muncul. Seorang akan di katakan mengenali emosinya sendiri apabila orang tersebut memiliki sensitivikasi yang tinggi atas perasaanya dengan efektif dalam tindakandan mengambil keputusan. Sesuai dengan hasil pernyataan B.P bahwa dalam mendidik anak tunagrahita perlu memahami emosi sediri, dan bagai mana bertindak dala keadaan emosi.

B. Mengelola Emosi

Mengelola emosi dalam mendidik anak tunagrahita sangatlah penting cara yang di gunakan B.P dalam mengelola emosi dalam mendidik anak tunagrahita adalah dengan menenagkan pikiran dan berpikir tenang, karena kalau tidak berpikir tenang dalam menghadapi anak sangat sulit, dalam mengelola emosi dengan cara mendiamkan diri terlebih dahulu dan berpikir bagai mana cara untuk menangani anak-anak tunagrahita.

Pada saat ada masalah dari luar sekolah dan B.P mendapati ada anak yang sedang tantrum, B.P mencari cara atau bercerita dengan guru lain bagai mana cara dalam menghadapi anak ini. Pada saat guru berhasil mengelola emosi sendiri pasti proses pembelajaran akan berhasil

Mengelola emosi adalah bentuk kemapuan mengunakan pikiran,nalar dan perubahan dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras,sehingga tercapai keseimbangan dalam diri(Golmen 1995). Teori ini sesuai dengan pernyataan B.P mengenai mengelola emosi dalam mendidik anak tunagrahita, dengan berpikir terlebih dahulu pada saat emosi.

C. Motivasi diri

Motivasi dri dari B.P adalah karena sudah menjadi prosesinya dalam mendidik anak tunagrahita,serta sangat bangga dalam mengajar anak tunagrahita karena dapat kita ketahui bahwa dalam mengajar anak tunagrahita sangatlah susah. Yang membuat motivasi meningkat ketika anak-anak dapat berhasil di didik dan berhasil dalam berperilaku yang baik.

Motivasi adalah kekuatan dalam dan luar diri yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan mereka(Rozzaid&Herlanga, dan Devi 2015).Sesuai dengan teori di atas bahwa kekuatan dalam diri yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan mereka sama dengan B.P yaitu dengan profesinya sebagai guru dalam mendidik anak-anak tunagrahita sampai anak-anak tungrahita bisa berhasil dan dapat berperilaku baik itu.

D. Empati

Empati B.P dalam mengajar anak tunagrahita yaitu anak-anak sudah menyatu dengan guru karena ketika guru tidak menyatu dengan anak maka anak-anak merasa nyaman dan dapat belajar dengan baik di dala kelas. B.P sangat tersehtuh pada saat anak-anak ampu membuat sesuatu atau membuat kerajinan tangan yang B.P ajarkan di dalam kelas. Pada saat anak merasa senang mereka mengekspresikannya dengan tertawa, berteriak ada pula yang memamerkan hasil karyanya kepada teman dan guru, namun ada juga anak yang tidak mengekspresikan rasa bahagianya seperti anak-

anak lainya, namun dapat di terlihat dari mimik mukanya yang merasa senang dan bahagia walaupun anak ini hanya berdiam diri.

Dalam mendidik anak tunagrahita ada kalanya empati muncul pada saat anak-anak mengalami emosi pada saat dari rumah atau dari asarama itu dapat di rasakan pada saat anak tidak seaktif biasanya atau pada saat anak menangis, atau di lihat dari ekspresi muka dan tinga laku anak pada saat masuk ke dalam kelas.

Menurut Saraswati(2008),empati adalah pengalaman menempatkan diri pada keadaan emosi orang lain seolah-olah mengelaminya sendiri,inilah yang mendorong orang untuk membantu, Sesuai dengan teori di atas dengan empati pada B.P dalam meghadapi atau mendidik anak tunagrahita.

E. Membina hubungan

Dalam membina hubungan dengan orang tua murid sangat baik karena setiap orang tua mengantar anak ke sekolah guru selalu bertukar infomasi mengenai anak di rumah maupun anak di sekolah, dari situ orang tua dan guru dapat mengetahui tingka laku anak yang ketika di rumah dan di sekolah. Dan tingka laku yang harus latih di rumah atau di sekolah serta melatih kempuan anak. Dalam membina hubungan baik dengan orang tua pastinya memiliki kendala seperti orang tua yang menitipkan anak di asrama dan sudah tidak perna datang untuk menjemput, dan ketika orang tua sangat memanjakan anak di rumah yang mengakibatkan anak tidak memiliki perubahan dalam tingka laku serta keterampilan yang sudah di miliki.

Menurut Gery Hirnby (2019) kolaborasi orang tua dan guru adalah bentuk shered responsibility –tanggung jawab bersama untuk keberhasilan ank,dalam hal ini sesuai dengan pernyataan I. N dalam membina hubungan dengan orang tua murid dalam mendidik anak tunagrahita. Sesuai dengan teori di atas dalam membina hubunagan dengan orang tua murid sasngat penting karena sama-sama bertanggung jawab untuk keberhasilan anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa kedua guru anak tunagrahita di SLB-C Katolik St. Anna Tomohon menunjukkan kecerdasan emosional yang tinggi berdasarkan teori Goleman (2015), mencakup pengenalan emosi diri melalui kesadaran dini terhadap amarah, pengelolaan emosi dengan strategi seperti curhat antarguru dan musik rohani, motivasi intrinsik untuk kemandirian siswa, empati tinggi dalam merespons tantrum siswa, serta hubungan kolaboratif dengan orang tua meskipun terkendala komunikasi asrama. Temuan ini dikuatkan oleh triangulasi wawancara, observasi, dan dokumentasi yang mengonfirmasi KE guru mendukung proses belajar kondusif bagi anak tunagrahita. Namun, keterbatasan penelitian terletak pada sampel kecil dua subjek dan fokus tunggal pada satu SLB, sehingga hasil kurang generalisasi ke konteks SLB lain di Indonesia.

Sebagai implikasi praktis, temuan merekomendasikan pelatihan KE rutin bagi guru SLB untuk meningkatkan ketahanan emosional dan efektivitas pengajaran, serta program kolaborasi orang tua-guru via grup WA atau pertemuan berkala guna konsistensi pendidikan di rumah-sekolah. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan studi komparatif multi-SLB dengan sampel lebih besar menggunakan mixed methods atau longitudinal untuk melacak dampak KE terhadap outcomes siswa jangka panjang, melengkapi pemahaman kontekstual pendidikan khusus di Indonesia timur**.**

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Creswell, J. W. (2024). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.

Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

Emzir. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data*. Rajawali Pers.

Emzir. (2024). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data* (Edisi revisi). Rajawali Pers.

Fuadi, A. (2025). Kecerdasan emosional guru dalam pendidikan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*

Indonesia, 7(1), 45–58.
Goleman, D. (2015). *Emotional intelligence: Mengapa EI lebih penting daripada IQ* (Cetakan ke-8). PT Gramedia Pustaka Utama.
Hirnby, G. (2019). *Parent–teacher collaboration in special education*. Routledge.
Mukhlisa, P., Yohenda, S., Yanti, U., & Yarni, L. (2024). Kecerdasan emosional (*Emotional intelligence*). *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Sosial Humaniora*, 2(1), 115–127.
Nyoman, S. (2016). Pengaruh kecerdasan intelektual terhadap pemahaman akuntansi dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 62–76.
Rachmelya, E., & Suryani, A. (2017). Pengaruh kecerdasan emosional dan stres kerja terhadap kepuasan kerja serta dampaknya terhadap komitmen organisasi. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 1(1), 51–69.
Rozzaid, Y., Herlanga, F., & Devi, A. (2015). Motivasi kerja dan kinerja guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 88–97.
Samseptyani, D. (2022). Pendidikan anak tunagrahita dan tantangan guru sekolah luar biasa. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 5(2), 101–112.
Saraswati, R. (2008). *Empati dan perilaku prososial*. Pustaka Pelajar.
Sudaryono. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif, dan mixed methods*. Rajawali Pers.
Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan* (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D). Alfabeta.
Wang, L. (2025). Emotional intelligence of special education teachers: A qualitative study. *International Journal of Special Education*, 40(1), 23–39.
Wauran, R., Tiwa, T., & Narosaputra, D. (2021). Pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional remaja. *Psikopedia*, 2(4), 325–334.